

Analisis Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan

Nur Aina¹, Aulia Wulandari², Surya Maulana Herman Syah³

¹²³Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

Email : nurainaeen200405@gmail.com¹, auliaawulandariiiinew@gmail.com², hsuryamaulana@gmail.com³

Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: nurainaeen200405@gmail.com

Abstract. *Language acquisition is one of the main focuses of parents in monitoring children's development. Language acquisition has been the subject of study by linguists from the past to the present. First language acquisition is the process of language acquisition and development that occurs naturally. The purpose of this study is to find out more about children's language acquisition and analyze the extent of their language acquisition. The subject is Muhammad Rayan who is 3 years and 10 months old, the child is in an environment that often uses Banjar language. So that the data obtained also uses Banjar language. This research uses descriptive qualitative method. Data collection is done by recording techniques, direct interaction and recording the data obtained. From the results of the research conducted, it can be concluded that there are three very important aspects in children's language acquisition, namely phonological, syntactic and semantic aspects. This is done to determine the extent of a child's language development. Based on the researcher's analysis, children aged 3 years and 10 months can already pronounce vowel and consonant phonemes. Although there are some mistakes in pronunciation. In addition, in the syntactic aspect, children can pronounce words in short sentences with various types, such as statement, question and command sentences. In the semantic aspect, children are able to distinguish words and their use in each speech..*

Keywords: *child language, phonology, syntax, semantics*

Abstrak. Pemerolehan bahasa menjadi salah satu fokus utama orang tua dalam memantau perkembangan anak. Pemerolehan bahasa telah menjadi bahan kajian para ahli bahasa dari dulu hingga sekarang. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses pemerolehan dan pengembangan bahasa yang terjadi secara alami. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa anak serta menganalisis sejauh mana pemerolehan bahasanya. Subjek yang akan dijadikan penelitian adalah Muhammad Rayan yang berusia 3 tahun 10 bulan, anak tersebut berada di lingkungan yang sering menggunakan bahasa Banjar. Sehingga data yang diperoleh juga menggunakan bahasa Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan teknik rekam, interaksi langsung serta mencatat data yang diperoleh. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak, yakni aspek fonologis, sintaksis dan semantik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai mana perkembangan bahasa seorang anak. Berdasarkan analisis peneliti, anak berusia 3 tahun 10 bulan sudah dapat melafalkan fonem vokal dan konsonan. Meskipun terdapat beberapa kekeliruan dalam pelafalannya. Selain itu, dalam aspek sintaksis anak dapat menlafalkan kata dalam kalimat yang singkat dengan bermacam jenis, seperti kalimat pernyataan, tanya dan perintah. Dalam aspek semantik anak sudah dapat membedakan kata dan penggunaannya pada setiap tuturan.

Kata kunci: Bahasa anak, Fonologi, Sintaksis, Semantik

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu aspek yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, bahasa diyakini mencerminkan kepribadian dan kecerdasan seseorang. Pemerolehan bahasa pertama menjadi salah satu fokus utama orang tua dalam memantau perkembangan anaknya. Pemerolehan bahasa telah menjadi bahan kajian para ahli bahasa dari dulu hingga sekarang. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses pemerolehan dan pengembangan bahasa yang terjadi secara alami. Pemerolehan bahasa model ini terjadi bukan melalui proses pembelajaran formal, melainkan melalui aktivitas sehari-hari yang

membuat anak menjadi terbiasa. Oleh karena itu, secara umum dikatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial dan pembentukan identitas anak. (Suardi et al., 2019, p.266) Pemerolehan bahasa biasanya dimaknai berbeda dengan pembelajaran bahasa. (Jumhana, 2014: 109-128) Dalam Fitriyah, Tika & Firdausah, Isyqie (2021), istilah terakhir mengacu pada rangkaian perkembangan anak pada saat mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing sesudah mendapatkan keterampilan dalam bahasa ibunya. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua merupakan proses manusia memperoleh kemampuan memproduksi, memahami, dan berkomunikasi dalam bahasa selain bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa kedua kemudian dicapai melalui pembelajaran formal, terstruktur dan sadar Salim dalam Fitriyah, Tika & Firdausah, Isyqie (2021).

Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses komunikasi yang sangat penting dan menakjubkan ketika mereka pertama kali berbicara. Hal ini sangat penting dan mengejutkan karena pemerolehan bahasa anak merupakan bagian dari proses komunikasi dan merupakan pertama kalinya seorang anak berbicara. Pada periode ini, anak memperoleh pengalaman dalam mengucapkan dan mengucapkan kata, menafsirkan kata, dan merangkai kata. Aspek yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak ini dipengaruhi oleh semua faktor yang kompleks bagi anak, antara lain aspek kematangan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Interaksi sosial juga memberikan dampak yang berarti terhadap pemerolehan bahasa anak (Syaprizal, 2019).

Pada penelitian sebelumnya dapat dibuktikan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Selain itu, pada umur 3 tahun anak sudah mulai menguasai pelafalan dalam aspek fonologi, sintaksis dan semantik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa anak serta menganalisis sejauh mana seorang anak memperoleh perkembangan bahasanya. Subjek yang akan dijadikan penelitian adalah Muhammad Rayan yang berusia 3 tahun 10 bulan, anak tersebut berada di lingkungan yang sering menggunakan bahasa Banjar. Sehingga data yang diperoleh juga menggunakan bahasa Banjar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi secara alami ketika seorang anak di dalam kandungan atau saat lahir diperkenalkan dengan bahasa ibunya, atau bahasa pertama yang didengarnya saat berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Proses ini terjadi hingga anak mampu memperoleh bahasa ibunya secara alami, tanpa pembelajaran formal

seperti pengajaran bahasa di sekolah (Suardi et al., 2019, p.265). Menurut Varshney dalam Fitriyah, Tika & Firdaus, Isyqie (2021), pemerolehan bahasa disebut juga sebagai proses dimana anak menjadi fasih dalam bahasa ibunya. Proses ini dimulai ketika anak mampu mengucapkan kata dengan menggabungkan beberapa kata sederhana pada tingkat yang kompleks (Suardi et al. 2019, p.655).

Secara umum, pemerolehan bahasa pertama terdiri dari dua proses, yaitu kemahiran dan kinerja. Proses kompetensi terjadi ketika anak secara tidak sadar memperoleh sintaksis, semantik, dan fonologi bahasa ibunya. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek yang kemudian mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Chomsky, kemampuan inilah yang memungkinkan orang membuat kalimat dalam jumlah tak terbatas. Proses pemerolehan bahasa yang kedua adalah pertunjukan, yang terdiri dari dua tahap. Yaitu proses memahami kata atau kalimat yang didengar, dan proses pengucapan kata-kata tersebut. Kedua proses ini merupakan modal terpenting bagi anak untuk memperoleh keterampilan komunikasi.

Ketika seorang anak mempelajari bahasa pertamanya, semua ucapan dimasukkan ke dalam fonologi. Dalam pemerolehan bahasa anak, aspek fonologi sangat erat kaitannya dengan bunyi bahasa. Hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan fonologi anak adalah pertama, kumpulan bunyi yang digunakan dan kumpulan bunyi ini akan berkembang seiring berjalannya waktu. Kedua, hubungan antara tuturan dan apa yang anak coba katakan. Pada aspek semantik yang pertama didapatkan anak tidaklah struktur bahasa tapi bahasa sederhana yang dalam pengucapannya masih belum sempurna misalnya :”put” yang sebenarnya siput. Pemerolehan bahasa semantik di lingkungan sekitarnya akan memberikan dorongan dalam kepribadian dan perkembangan anak. (Eliza et al. 2023, 65) Lalu pemerolehan bahasa dalam aspek sintaksis merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu dalam bentuk susunan kalimat, yang dimulai dari rangkaian dua kata. Contohnya “maaf mama” (Kusumaningrum, Suharto, and Meikayanti 2022, 86)

Teori behaviorisme adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner, seorang pelopor dalam bidang ini. Teori ini menekankan bahwa penguasaan bahasa pada anak terjadi karena pengaruh dari lingkungan di sekitarnya melalui rangsangan Chaer dalam Suparman (2022). Menurut para penganut teori ini, kemampuan berbahasa pada anak diperoleh dari dorongan yang ada di sekitarnya. Anak dikatakan sebagai penerima pasif dari dampak lingkungan, tanpa memiliki peran aktif dalam perkembangan kemampuan verbalnya. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lamanya latihan yang dilakukan oleh lingkungan. Mereka tidak setuju bahwa anak telah memahami aturan bahasa dan bisa

mengabstraksi ciri-ciri penting yang ada dalam bahasa sekitar. Mereka berargumen bahwa dorongan dari lingkungan tertentu menambah kemampuan bahasa anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Aisah & Setiawan, Hendra (2022) penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Muhammad Rayan yang berusia 3 tahun 10 bulan. Bahasa Banjar merupakan bahasa pertama yang diperolehnya, sehingga ia menggunakan bahasa itu dalam sehari-hari. Pada melakukan pengumpulan data peneliti menjadi lawan bicara subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti melakukan rekaman serta menyimak dan mencatat kata-kata yang diucapkan Rayan. Selain itu, karena subjek penelitian merupakan kerabat terdekat dari salah satu peneliti, peneliti juga melakukan pengamatan langsung dengan cara berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Alat yang peneliti gunakan untuk merekam adalah ponsel/gawai. Kemudian data ditranskripsi menjadi bentuk tulisan dan diidentifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakfasihan dalam tuturan atau pengucapan oleh subjek penelitian. Terdapat beberapa ujaran yang menghilangkan beberapa fonem. Berdasarkan hasil rekaman dan interaksi dengan subjek penelitian. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Data pemerolehan bahasa

No.	Ujaran	Terjemahan
1.	Babah (abah)	Ayah
2.	Mama	Mama
3.	Aa	Kakak
4.	Mamam	Makan
5.	Ndas	Basah
6.	Ndus (basuh)	Cuci
7.	Uway	Keluar
8.	Elah	Sekolah
9.	Adin (ading)	Adik
10.	Elis	Polisi

11.	Egam	Pemadam
12.	Bubutang	Kuburan
13.	njal	Meninggal
14.	da (handak)	Mau
15.	tonton pipi	Nonton tv
16.	Enti-enti	Hati-hati
17.	Uwi (begawi)	Kerja
18.	Ada	Ada
19.	Aya	Bahaya
20.	Encis	Nasi
21.	Ada au (kada mau)	Tidak mau
22.	Mpun mama (ampun mama)	Maaf mama
23.	Ti empu	Mati lampu
24.	Inang	Mainan
25.	Da papa (kada papa)	Tidak apa-apa
26.	Enih (bekamih)	Kencing/buang air kecil
27.	Elang-elang	Jalan-jalan
28.	Uwak (iwak)	Ikan
29.	Ayang (sembahyang)	Sholat
30.	Elim	Salim
31.	Ecim	Es krim
32.	Ndi	Mandi
33.	Enum	Minum
34.	Nta	Minta
35.	Tu/uwa/ija	Satu/dua/tiga
36.	Acih, mama	Terima kasih, mama
37.	Ema-ema	Sama-sama
38.	Ayam oeng	Ayam goreng
39.	Adai (wadai)	Kue
40.	Buah	Buah
41.	Opok	Kerupuk
42.	Ende (hp)	Ponsel/gawai

43.	Bubuy	Bubur
44.	Uwe (cewe)	Perempuan
45.	Aa da ana? (aa handak kemana?)	Kakak mau kemana?
46.	Babah engkai mamam (abah nukar makanan)	Ayah beli makanan
47.	Aa ambitang itu! (aa ambilkan itu!)	Kakak ambilkan itu!
48.	Mpa babah bang gar (umpat abah bang ke langgar)	Ikut ayah sholat ke mushola
49.	Endenya abis eta (hpnya habis kuota)	Ponselnya habis kuota
50.	Nini, babahnya gi mamam (nini, abahnya lagi makan)	Nenek, ayahnya lagi makan

Pemerolehan Bahasa Anak

Kemampuan Rayan dalam bertutur dapat dikatakan belum sempurna sepenuhnya. Pada usia 3 tahun 10 bulan beberapa bunyi fonem masih belum terlalu jelas ketika diucapkan. Sebab masih ada kosakata yang berbeda antara ujaran dengan kata yang sebenarnya, contohnya pada ujaran “encis” yang artinya nasi. Selain itu, juga terdapat beberapa tuturan yang menghilangkan fonem. Contohnya pada kata “tu/uwa/ija” yang maknanya satu/dua/tiga.

1. Aspek fonologi

Pemerolehan bahasa bidang fonologi merupakan bagian dari pemerolehan bahasa yang mengacu pada pemerolehan bicara anak, yaitu kemampuan anak dalam melafalkan simbol bunyi, vokal, dan konsonan. Untuk menghasilkan ujaran yang bermakna, bunyi simbol ini (baik vokal maupun konsonan) harus diintegrasikan ke dalam satuan kata. Pada usia 3 tahun 10 bulan, anak yang diamati menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan fonologis. Anak dapat mengucapkan sebagian besar bunyi konsonan dan vokal dengan jelas. Misalnya, anak tersebut mampu mengucapkan kata-kata seperti "mama", "babah", dan "aa". Namun, masih terdapat beberapa pengucapan yang belum sempurna, seperti bunyi "r" yang terkadang diucapkan sebagai "l". Ini merupakan bagian dari perkembangan normal fonologis pada anak usia ini. Rayan sudah mulai menguasai dalam pengucapan berbagai variasi fonem vokal, baik pada posisi awal, tengah ataupun akhir. Fonem /a/ pada kata ‘aa’, ‘mama’ dan ‘ada’. Fonem /i/ terdapat pada kata ‘ndi’ dan ‘inang’, lalu pada fonem /u/ terdapat kata ‘uwak’ dan ‘uwi’. Selanjutnya fonem /e/ pada kata ‘uwe’, yang terakhir fonem /o/ pada ‘tonton pipi’.

Selain, fonem vokal, Rayan juga dapat mengucapkan kata dengan fonem konsonan walaupun belum sempurna seutuhnya. Ada beberapa bunyi yang peneliti temukan terkadang keliru jika diucapkan oleh Rayan. Seperti fonem /c/ pada kata 'ecim' [es krim], fonem /e/ pada kata 'elah' [sekolah], fonem /t/ 'tonton' [nonton], fonem /w/ 'uwak' [ikan] serta terdapat bunyi /ŋ/ pada kata 'ambitang' [ambilkan]. Dalam pemerolehan fonologi, perolehan bunyi terjadi secara bertahap. Pada usia ini, tuturan anak mudah berubah antara pelefalan yang benar dan salah. Peristiwa ini terjadi secara bertahap hingga tuturan menjadi lebih sempurna.

2. Aspek sintaksis

Pada usia tiga tahun, penguasaan bahasa dalam aspek sintaksis dapat berkembang dengan cepat. Anak seharusnya sudah bisa melafalkan kata-kata dalam kalimat pendek. Selain itu, anak juga sudah dapat membuat bermacam jenis kalimat, seperti kalimat pernyataan, kalimat tanya, kalimat perintah, serta kalimat seruan. Jadi, dari segi sintaksis pemerolehan bahasa pada Rayan memperlihatkan bahwa walaupun kalimat-kalimat yang diperoleh masih tergolong cukup sederhana, namun bisa untuk dipahami. Rayan pun mampu mengimprovisasi kalimat yang diberikan dan mampu menghasilkan kalimat yang berbeda. Di bawah ini adalah beberapa hasil analisis pemerolehan bahasa Rayan pada bidang sintaksis .

a) Kalimat pernyataan

Pada usia ini anak mulai memakai kalimat pernyataan yang cukup baik. Kalimat yang digunakan mengandung subjek dan predikat yang telah ditunjukkan oleh Rayan. Berikut contoh kalimat yang diujarkan oleh Rayan.

“Babah engkai mamam”

“Nini, babahnya gi mamam”

b) Kalimat tanya

Dari data yang didapatkan, Rayan juga sudah bisa mengucapkan kalimat tanya dalam berbagai konteks. Seperti “aa da ana?” yang maknanya dia sedang bertanya kepada kakaknya mau pergi kemana.

c) Kalimat perintah

Lalu ia juga sudah bisa mengucapkan kalimat perintah yang masih sederhana tetapi bisa untuk dipahami, seperti:

“aa ambitang itu!”

“mama, engka ma!” (mama, buka ma!)

d) Kalimat seruan

Rayan juga mampu menucapkan kalimat seruan. Kalimat ini dipakai untuk mengungkapkan perasaan tertentu. Seperti “acih, mama” dan “da papa, mama”.

Pada aspek sintaksis, kemampuan yang Rayan tunjukkan dalam pemerolehan bahasa sudah cukup bagus. Rayan juga dapat melafalkan kata dalam bentuk kalimat, yang mulai bisa melengkapi unsur utama dalam kalimat, yaitu subjek dan predikat dengan bermacam jenis kalimat. Pada usia ini anak juga sudah bisa menggabungkan lebih dari 2 kata, sehingga menjadi bentuk kalimat yang sederhana. Anak pada usia ini juga dapat mengucapkan kalimat pernyataan, kalimat tanya, dan perintah dengan susunan kalimat lengkap yang dapat dimengerti oleh orang yang lebih tua darinya (Washadi, 2021). Meskipun begitu, dari penelitian yang dilakukan, beberapa tuturan itu merupakan respon stimulus dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini faktor kognitif, sosial, serta lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Rayan sudah sanggup memperoleh tuturan dalam bermacam format dan kalimat dengan kemampuan dan rangsangan yang baik dari lawan bicaranya.

3. Aspek semantik

Dari hasil interaksi, Rayan mampu membedakan kata yang memiliki keterkaitan makna. Berikut ujaran Rayan melalui interaksi dengan peneliti.

a) Dapat membedakan warna

A: “Ini warnanya apa?”

R: “Wana iyuu” (*warna biru*)

b) Dapat membedakan jenis

A: “Ini mobil apaa?”

R: “ni bil elis, bil egam, bil elap” (*ini mobil polisi, mobil pemadam, mobil balap*)

c) Dapat membedakan ukuran

A: “Ini mobil halus apa ganal?”

R: “Elus” (*halus*)

A: “Kalo yang ini halus apa ganal?”

R: “Enal” (*ganal*)

Dalam pemerolehan bahasa pada bidang semantik, saah satu tahap yang perlu diperhatikan adalah pengelompokan kata. Hasil data menunjukkan bahwa Rayan mampu mengelompokkan kata dan memahami akan konteks pembicaraan. Dalam hal ini anak sudah bisa membedakan kata sebagai bentuk dari konsep yang dikandungnya, serta anak juga dapat menentukan domain semantik dalam situasi percakapan. Lebih lanjut, Rayan sudah dapat menentukan konteks pembicaraan untuk memastikan jawaban yang diberikan tidak keluar dari topik percakapan. Kesalahan juga sering terjadi saat menentukan arti kata. Dengan membandingkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rayan telah mengalami

kemajuan yang cukup baik dalam penguasaan bahasa pada usia 3 tahun. Kemampuannya dibidang semantik dalam memahami bahasa orang lain tentunya dipengaruhi oleh lingkungan. Dari lingkungan sekitarnya anak pasti mendapatkan banyak pelajaran yang bermanfaat baginya, termasuk bahasa (Tuti dkk, 2021). Simulasi dan reaksi juga membantu penguasaan anak pada dalam bidang semantik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak, yakni aspek fonologis, sintaksis dan semantik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai mana perkembangan bahasa seorang anak. Berdasarkan analisis peneliti, anak berusia 3 tahun 10 bulan sudah dapat melafalkan fonem vokal dan konsonan. Meskipun terdapat beberapa kekeliruan dalam pelafalannya. Selain itu, dalam aspek sintaksis anak dapat menlafalkan kata dalam kalimat yang singkat dengan bermacam jenis, seperti kalimat pernyataan, tanya dan perintah. Dalam aspek semantik anak sudah dapat membedakan kata dan penggunaannya pada setiap tuturan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari faktor kognitif dan juga lingkungan yang sangat penting dalam mendapatkan bahasa. Anak bisa bertutur dengan sempurna karena adanya penguasaan dari bahasa ibunya. Bahasa ibu yaitu bahasa yang pertama kali didengar, dipahami, dan dikuasai oleh anak. Anak suka meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang terdekatnya, seperti meniru bahasa yang digunakan oleh orang tua atau lingkungan terdekatnya. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya dalam memberikan pengajaran serta menjelaskan bahasa yang baik kepada anak, baik di bidang fonologi, sintaksis, maupun semantik.

DAFTAR REFERENSI

- Suparman. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Paliling, Yuni., Juanda. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan pada Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 213-219. doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2522>.
- Manullang, S. F., Manullang, E. P., & Singarimbun, M. A. B. (2024). Kajian Psikolinguistik: Terhadap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Empat Tahun. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 4(5), 2229–2237. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3191>

- Aisah, & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 9 BULAN BERDASARKAN TEORI MEAN LENGTH OF UTTERANCE DALAM ASPEK FONOLOGI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58-66. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.144>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>
- Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *J. Obsesi*, 3 (1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Syaprizal, M. P. 2019. Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal AL HIKMAH*. 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Tuti, P., Dewi, A. C., & Sulianto, J. (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Ber cerita. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 289–300. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9244>
- Safira, A. D., & Sagala, R. W. (2022). Speech of Three Years Old Children in Language Acquisition. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 10(2), 159–165. <https://doi.org/10.35194/jj.v10i2.2582>
- Cahyani, Sutarna, & Dewantara. (2022). Pengaruh Teknologi Pemerolehan dan Terhadap Perkembangan Semantik Serta Sintaksis Kanak-Kanak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 24–32. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.964
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Sulaiman, Z. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2968>
- Wulandari, G. R. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.50>
- Washadi. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Pada Tataran Linguistik. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/10224/5939>
- Fitriyah, T., & Firdausah, I. (2021). *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Analisis*. Tulungagung, Jawa Timur: Djiwa Amata
- Akbar, M. Rijalul, (2019). Teori Pemerolehan Bahasa Anak: Pengertian dan Jenisnya. Available at: <https://www.rijalakbar.id/2019/06/teori-pemerolehan-bahasa-anak.html>